

PENERAPAN TEKNIK PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI SISWA KELAS V SD NO. 1 SARI MEKAR, KECAMATAN BULELENG

I Wyn. Dedi Suariga¹, Ni Wyn. Arini², I Gd. Margunayasa³

¹²³Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dedibnb@yahoo.com, wayanarini@yahoo.co.id, pakgun_pgsd@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca puisi siswa melalui teknik pemodelan di kelas V SD No. 1 Sari Mekar Tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Jumlah siswa pada kelas V adalah 29 siswa. Laki-laki berjumlah 19 orang siswa dan perempuan berjumlah 10 orang siswa. Objek atau sasaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar dengan penerapan teknik pemodelan. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan skor keterampilan membaca puisi siswa dibandingkan dengan perolehan skor pada pembelajaran sebelum diterapkannya teknik pemodelan. Sebelum penelitian (refleksi awal), nilai keterampilan membaca puisi siswa mencapai nilai rata-rata 65,2. Pada siklus I, rata-rata nilai keterampilan membaca puisi siswa mencapai 71,8, sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya adalah 78,7. Rata-rata nilai keterampilan membaca puisi siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 6,9.

Kata-kata kunci : membaca puisi, teknik pemodelan

Abstract

This study aimed to determine students poetry reading skills improvement through modeling techniques poem in class V SD No. 1 Sari Mekar academic year 2012/2013. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. The research subjects were students of class V SD No. 1 Sari Mekar, Buleleng district, Buleleng regency in the Academic Year 2012/2013. Number of students in the fifth grade is 29 students. Numbered 19 men and women students numbered 10 students. Object or goal in this research is the poetry reading skills fifth grade students of elementary school No. 1 Sari Mekar by the application of modeling techniques. Data were analyzed by quantitative descriptive analysis method. The results showed that the application of modeling techniques to improve the skills of fifth grade students read poetry SD No. 1 Sari Mekar. The increase was seen improved scores poetry reading skills compared with students in the learning gains score before applying modeling techniques. Prior research (early reflections), the value of poetry reading skills of students achieving an average score of 65.2. In the first cycle, the average value of poetry reading skills of students reached 71.8, while in the second cycle, the average score was 78.7. The average value of poetry reading skills of students from the first cycle to the second cycle increased by 6.9.

Key words : reading poetry, modeling techniques

PENDAHULUAN

Pembelajaran puisi merupakan salah satu aspek yang perlu diajarkan kepada para siswa, khususnya dalam membaca puisi. Puisi merupakan karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Membaca sastra/puisi sering diistilahkan membaca telaah bahasa, sebab selain membaca sastra seseorang harus dapat menelaah lebih jauh tentang nilai sastranya. Dengan membaca bentuk-bentuk sastra seseorang akan dapat terhibur, memiliki kepuasan tersendiri, mengembangkan daya imajinasinya, sehingga dapat mengapresiasi sastra itu. Membaca puisi merupakan salah satu aktivitas proses belajar mengajar dalam materi pelajaran kesusastraan Indonesia.

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat seperti sekarang ini juga terasa sekali bahwa kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak, dan bahkan yang melalui lisan pun bisa dilengkapi dengan tulisan, atau sebaliknya. Oleh karena itu, di negara kita terdapat kemungkinan suatu saat kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari seperti yang terdapat di negara-negara maju.

Disisi lain keterbatasan waktu selalu dihadapi oleh manusia itu sendiri. Hal itu didasarkan pada adanya kenyataan arus informasi berjalan begitu cepat, kesibukan manusia sangat banyak, sehingga waktu yang tersedia untuk membaca sangat terbatas. Padahal, kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan. Dijenjang pendidikan di Sekolah Dasar, kegiatan membaca puisi masih jarang diminati oleh para siswa. Lomba puisi antar Sekolah Dasar pun juga jarang diadakan, sehingga kemampuan siswa dalam membaca puisi masih kurang. Kebanyakan siswa membaca puisi masih seperti membaca pidato dan surat kabar. Dalam hal ini, sangat perlu digunakan teknik pemodelan oleh guru dalam mengajar pembelajaran puisi di kelas. Dalam hal ini, biar siswa bisa membaca puisi dengan penuh penghayatan dan berekspresi sesuai dengan isi puisi yang

dibacanya. Dalam proses belajar mengajar guru memberikan bimbingan dan memberikan fasilitas belajar yang memadai terhadap siswa, serta memberikan situasi yang nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk itulah, saat proses belajar berlangsung guru harus pandai-pandai menciptakan situasi belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 22 Oktober 2012 di SD No. 1 Sari Mekar, khususnya di kelas V, diketahui bahwa kualitas membaca puisi siswa masih perlu ditingkatkan. Kenyataan ini dapat dibuktikan ketika guru menyuruh siswa membaca puisi di depan kelas. Kebanyakan siswa belum mampu membaca puisi sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Cara siswa membaca puisi masih seperti membaca nonfiksi, mereka membaca seperti membaca surat kabar.

Di kelas V di SD No. 1 Sari Mekar, para siswa belum memahami tentang sastra, vocal, jeda, intonasi, dan ekspresi. Siswa masih bingung dan sering menganggap bahwa membaca puisi itu gampang. Ketika guru memberikan mereka tugas untuk membaca puisi, ternyata mereka membaca puisi seperti membaca biasa atau membaca cepat. Kaidah-kaidah membaca puisi yang baik tidak mereka pahami. Salah satu cara yang digunakan supaya siswa paham tentang sastra, vokal, intonasi, jeda, dan ekspresi yaitu dengan menghadirkan model di dalam kelas. Dengan adanya model, siswa bisa meniru apa yang dilakukan model.

Penyebab ketidakmampuan siswa membaca puisi adalah terbatasnya metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pengajaran sastra di kelas V SD No. 1 Sari Mekar. Dalam proses pembelajaran ini, penggunaan metode ceramah secara dominan sangat tidak sesuai dengan pembelajaran sastra pada umumnya dan pengajaran membaca puisi pada

khususnya, karena unsur-unsur yang terkandung dalam pembelajaran sastra membaca puisi memiliki tingkat keabstrakan yang tinggi. Unsur-unsur tersebut, misalnya tentang cara siswa membaca puisi dengan lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi yang baik sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Pembelajaran dengan metode ceramah pada pengajaran sastra membaca puisi kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca puisi yang dipelajari. Pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi hanya bersifat hafalan, karena pembelajaran hanya didominasi oleh penjelasan-penjelasan guru, tanpa disertai dengan praktik langsung oleh siswa. Padahal, pembelajaran sastra membaca puisi merupakan pembelajaran keterampilan yang membutuhkan latihan-latihan. Kesempatan untuk melakukan latihan membaca puisi sangat kurang pada pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran puisi tidak tepat dilakukan tanpa memberikan contoh atau model yang bisa ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, perlu diupayakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi. Hal ini diketahui peneliti dari refleksi awal, yaitu skor rata-rata siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar dalam membaca puisi hanya 65,2. Siswa kelas V belum paham membaca puisi. Mereka membaca puisi seperti membaca biasa atau membaca cepat. Mereka belum tepat mengucapkan huruf vokal, jeda, intonasi, dan ekspresi. Disamping itu, siswa masih malu-malu untuk membaca puisi di depan kelas.

Dalam upaya meningkatkan pembacaan puisi terdapat beberapa alternatif strategi pengajaran membaca puisi. Alternatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah penerapan teknik pemodelan. Nurhadi (2004 : 49-50) mengatakan bahwa pemodelan adalah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model yang bisa ditiru. Tujuan dari teknik pemodelan adalah mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dalam teknik ini guru harus

menyiapkan model yang bisa ditiru oleh siswa dalam membaca puisi yang baik. Dengan model siswa akan lebih memiliki gambaran yang jelas tentang materi yang diberikan guru. Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dari model yang diberikan oleh guru. Siswa menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari model untuk dapat membaca puisi yang baik. Siswa dapat meniru bacaan model. Jadi, bacaan siswa sama dengan bacaan model. Dalam hal ini, tidak hanya guru saja yang menjadi model dalam pembelajaran membaca puisi. Melainkan ada salah satu siswa kelas V yang pandai membaca puisi, siswa tersebut sering mengikuti lomba-lomba puisi di tingkat kecamatan dalam rangka lomba puisi tingkat SD se Kecamatan Sukasada.

Membaca puisi dengan teknik pemodelan sangat mempengaruhi peningkatan belajar siswa dalam membaca puisi. Siswa memperoleh pengalaman langsung dari model yang membaca puisi di depan kelas. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui pembelajaran puisi, sangat bermakna bagi siswa. Siswa belajar secara langsung membaca puisi, baik secara individu maupun secara kelompok. Puisi yang dibacanya sesuai syarat puisi dengan memperhatikan pengucapan vokal, penempatan jeda, intonasi dan ekspresi.

Komalasari (2010 : 12) menyatakan bahwa dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi seorang model begitu juga siswa dapat dijadikan model, misalnya memberi contoh membaca puisi dan memperagakan puisi tersebut di depan kelas sesuai dengan vocal, jeda, intonasi, dan ekspresi yang benar. Disamping itu, model juga bisa didatangkan dari luar kelas, misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan ke kelas dan lain sebagainya. Model dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Siswa juga dapat menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari model untuk dapat membaca puisi dengan baik. Pemodelan pada dasarnya membahas gagasan yang dipikirkan dan mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswa

melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang suatu konsep atau aktivitas belajar. Secara khusus dapat diartikan bahwa pemodelan tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan model tentang mengoperasikan sesuatu, memberikan contoh membaca puisi yang benar.

Adapun langkah-langkah penerapan teknik pemodelan menurut Nurhadi (2004:49) adalah (1) Membahasakan gagasan yang guru pikirkan. (2) Untuk belajar. (3) Melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam pelajaran olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar, Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan teknik pemodelan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada penggunaan teknik pemodelan.

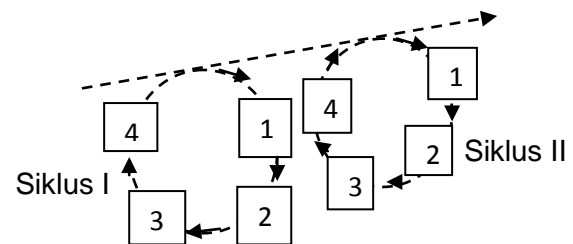
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Alasannya, karena penelitian ini berupaya untuk memperbaiki kualitas kegiatan belajar di suatu kelas didasarkan masalah yang ditemukan dengan menggunakan tindakan baru yang telah ditetapkan peneliti (Riyanto, 1996).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar, kecamatan Sukasada, kabupaten Buleleng. Jumlah siswa pada kelas V adalah 29 siswa. Laki-laki berjumlah 19 orang siswa dan perempuan berjumlah 10 orang siswa. Dipilihnya kelas tersebut karena di sana ditemukan permasalahan mengenai kesulitan siswa dalam membaca puisi.

Objek atau sasaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar dengan penerapan teknik pemodelan.

Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi atau evaluasi, dan refleksi (Agung, 2005:91). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Kedua siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti Gambar 1.



(Sumber : adaptasi dari Agung, 2005:91)

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum melakukan tindakan, dilakukan persiapan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Hal-hal yang harus dipersiapkan agar penelitian ini berlangsung baik adalah Menganalisis silabus untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca puisi dengan penerapan teknik pemodelan, menyusun persiapan mengajar (skenario pembelajaran) sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan pada setiap pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 1 kali pertemuan, menyusun panduan langkah-langkah siswa untuk menumbuhkan, merangsang, membangkitkan reaksi, minat dan kemampuan siswa, menyusun pedoman penilaian membaca puisi, dan menyiapkan model membaca puisi.

Adapun kegiatan-kegiatan yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan materi ajar membaca puisi, pembahasan materi ajar di kelas akan didahului dengan membaca puisi secara seksama di bawah bimbingan

guru, dan untuk mengetahui tingkat kemajuan keterampilan membaca puisi siswa, guru mengamati setiap penampilan dari masing-masing siswa di depan kelas.

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan. Caranya dengan mencatat semua kegiatan dengan berfokus pada penerapan skenario dan suasana kelas saat skenario dilaksanakan. Evaluasi dilakukan terhadap keterampilan siswa membaca puisi dengan penerapan teknik pemodelan. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur keterampilan membaca puisi siswa di depan kelas.

Selanjutnya Refleksi, ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I mengenai keterampilan siswa dalam membaca puisi. Hasil renungan dan kajian tindakan siklus I ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alternatif tindakan ini akan ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas siklus II.

Aspek-aspek pembacaan puisi yang harus dinilai antara lain vokal, intonasi, jeda dan ekspresi. Masing-masing aspek di atas diberi skor 25, jadi jumlah skor maksimal adalah 100. Formatnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Format Penilaian Membaca Puisi Siswa Kelas V SD No. 1 Sari Mekar dengan penerapan teknik pemodelan

Aspek yang dinilai	Nilai
Vokal	25
Jeda	25
Intonasi	25
Ekspresi	25
Jumlah	100

Data mengenai keterampilan membaca puisi siswa tiap siklus diperoleh melalui pemberian tes hasil belajar. penilaian terhadap keterampilan membaca

siswa didasarkan pada pedoman penilaian yang telah ada. Setelah data dalam penilaian terkumpul, maka selanjutnya diadakan analisis data. Dalam menganalisis data ini, digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu pengolahan data melalui angka rata-rata (*mean*). Dari nilai yang didapatkan oleh masing-masing siswa, maka dapat diketahui rata-rata keterampilan membaca puisi siswa. Standar yang digunakan untuk menentukan ketercapaian target KKM (Kriteria Keberhasilan Minimal) di SD No. 1 Sari Mekar, dari KKM yang telah ditetapkan pada siswa kelas V yaitu 64.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober sampai tanggal 10 Nopember 2012 pada siswa kelas V Semester I SD No. 1 Sari Mekar, tahun pelajaran 2012/2013. Data yang diperoleh berupa data hasil observasi, baik terhadap guru maupun siswa. Siklus I dan siklus II dilaksanakan dengan menggunakan media berupa lembaran fotocopi naskah puisi.

Tindakan Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Oktober 2012, dengan penerapan teknik pemodelan untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas V di SD No. 1 Sari Mekar. Materi pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kompetensi dasar kelas V semester ganjil, yaitu membacakan puisi dengan ekspresi yang tepat. Model yang akan ditampilkan adalah salah satu siswa kelas V yang sering mengikuti lomba-lomba membaca puisi tingkat sekolah dasar di kecamatan maupun di kabupaten. Model yang mengikuti lomba membaca puisi tersebut adalah seorang siswa kelas V SD no. 1 Sari Mekar yang bernama Komang Pajar Pastika. Pembelajaran puisi dengan penerapan teknik pemodelan ini dilaksanakan selama 3 jam pelajaran (3 x 35 menit).

Pada siklus I, hasil tes membaca puisi siswa terlihat pada setiap aspek yang dinilai seperti, (1) vokal dengan rata-rata 18,1, (2) intonasi dengan rata-rata 18, (3) jeda dengan rata-rata 17,5, dan (4) ekspresi dengan rata-rata 18,2 nilai rata-

rata keseluruhan siswa adalah 71,8. Jadi, keterampilan membaca puisi siswa termasuk cukup pada siklus I.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh data hasil observasi dan tes membaca puisi siswa. Data hasil observasi dan evaluasi selanjutnya direfleksi tingkat ketercapaiannya, baik yang berkaitan dengan proses, maupun yang berkaitan dengan hasil tindakan. Refleksi tindakan siklus I dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru dengan tujuan memformulasikan kekuatan-kekuatan yang ditemukan dan kelemahan-kelemahan yang menjanggal upaya dalam pencapaian tujuan secara optimal. Tindakan yang dipandang positif, dalam artian berkontribusi terhadap peningkatan hasil dipertahankan untuk diterapkan pada siklus berikutnya, selanjutnya tindakan yang bersifat negatif dalam artian menghambat pencapaian tujuan, diadakan perbaikan, revisi, dan modifikasi tindakan sehingga dapat disusun perencanaan yang lebih baik dalam tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hakikat refleksi yang dikemukakan di atas, pada pelaksanaan tindakan siklus I, ditemukan beberapa kendala. Kendala-kendala yang dimaksud adalah (1) guru kurang memanfaatkan papan tulis dengan aktif. Hal ini terbukti pada saat guru menyampaikan indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran hanya disampaikan secara lisan tanpa ditulis ringkas di papan tulis sehingga seolah-olah papan tulis tidak berfungsi saat pembelajaran berlangsung, (2) penyampaian materi yang dilakukan oleh guru terlalu cepat sehingga beberapa siswa yang kemampuannya kurang tampak bingung saat menjawab pertanyaan yang diberikan guru, (3) ketika siswa berlatih pengucapan vokal, suasana kelas sangat gaduh. Kegaduhan siswa ini berpengaruh terhadap tidak tercapainya arahan/petunjuk dari guru mengenai tugas yang harus dilakukan oleh siswa.

Perbaikan-perbaikan yang direncanakan untuk diterapkan pada siklus II adalah (1) memberikan arahan atau petunjuk kepada guru supaya guru tidak mengajar dengan metode ceramah saja, hal ini akan menyebabkan siswa bosan mengikuti pembelajaran di kelas. Di

samping itu, guru harus bisa memanfaatkan papan tulis sebagai media pembelajaran, guru menjelaskan kembali materi dengan tetap memperhatikan respon siswa, dalam artian ketika menjelaskan materi, guru tidak terkesan tergesa-gesa/cepat-cepat. (2) Guru menjelaskan materi dengan cara melibatkan model. Guru menugasi model untuk memberikan contoh vokal, intonasi, jeda, dan ekspresi. Dalam hal ini, respon siswa tetap diperhatikan dengan cara memberikan pertanyaan sesering mungkin terkait dengan materi. (3) Siswa sering ribut dipindahkan ke tempat duduk paling depan oleh guru untuk menghindari kegaduhan di kelas. (4) Guru memberikan bimbingan dan perhatian lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca puisi.

Dari perbaikan-perbaikan di atas, guru harus bisa menerapkannya ke dalam pembelajaran membaca puisi pada siklus II supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru jangan hanya mengajar masih menggunakan metode ceramah saja, hal seperti ini membuat siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil tindakan pada Siklus II merupakan penerapan rencana tindakan II yang telah dimodifikasi dari siklus I. Rencana tindakan II ini merupakan rencana tindakan yang telah disepakati bersama guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas V SD No. 1 Sari Mekar. Pelaksanaan siklus II masih sama dengan siklus I, yaitu menerapkan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi. Siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu yang sama dengan siklus I, yaitu 105 menit (3 x 35 menit) pada hari Kamis, 8 Nopember 2012 pada jam pelajaran ke-4, 5, dan 6. Penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran puisi pada siklus II dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sama pada siklus I.

Pada siklus II, hasil tes membaca puisi siswa terlihat pada setiap aspek yang dinilai seperti, (1) vokal dengan rata-rata 18,4, (2) intonasi dengan rata-rata 18,5, (3) jeda dengan rata-rata 18,7, dan (4) ekspresi dengan rata-rata 23 nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 78,7. Jadi,

keterampilan membaca puisi siswa mengalami peningkatan pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar keterampilan membaca puisi siswa tampak pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, tes dan respon siswa. Peningkatan ini dipengaruhi oleh diterapkannya teknik pemodelan dalam pembelajaran puisi. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa masih terlihat grogi, gugup, dan takut ketika disuruh oleh guru ke depan kelas untuk membaca puisi. Hanya beberapa siswa pintar saja yang mendominasi kelas. Kemudian, hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus II sebagian besar siswa aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Keaktifan dan keantusiasan siswa tersebut tampak saat siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, mengikuti latihan pengucapan vokal, penempatan intonasi, jeda, dan ekspresi, mendengarkan model saat membaca puisi, memberikan komentar atas penampilan temannya yang membaca puisi di depan kelas, mengikuti latihan membaca puisi di depan kelas. Hal-hal yang mendorong terjadinya peningkatan keterampilan membaca puisi siswa pada siklus II adalah (1) Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan tidak tergesa-gesa. Hal inilah yang mendorong siswa menjadi lebih mudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. (2) Guru selalu memperhatikan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik saat guru menyampaikan materi pembelajaran yang harus dilaksanakan siswa sesuai dengan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru. (3) Guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa merasa senang dan nyaman mengikuti pembelajaran. (4) Guru menggunakan media berupa lembaran fotokopi naskah puisi yang dibagikan pada masing-masing siswa.

Jadi, hasil tes pada tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Pada siklus I

rata-rata hasil belajar siswa mencapai 71,8, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebesar 78,7.

Hasil tes pada siklus II dapat dikatakan sebagai capaian tindakan yang terbaik karena terjadi peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar setelah diterapkannya teknik pemodelan dalam pembelajaran puisi. Peningkatan hasil belajar tersebut sekaligus telah memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu memperoleh skor 65 ke atas. Dengan demikian, tindakan pada siklus II dapat dihentikan. Sementara respon siswa terhadap teknik pemodelan dalam pembelajaran puisi sangat positif. Berdasarkan data di atas terbukti bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar.

Pada penelitian ini, unsur-unsur yang dinilai yakni vokal, jeda, intonasi, dan ekspresi. Unsur-unsur yang paling tinggi nilai rata-rata keterampilan membaca puisi siswa adalah pada penilaian ekspresi dengan nilai rata-rata 18,2 pada siklus I dan 23 pada siklus II. Penilaian ekspresi siswa dalam membaca puisi di depan kelas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 4,8. Dalam penilaian yang dilakukan guru dalam menerapkan teknik pemodelan adalah performance membaca di depan kelas dengan ekspresi yang bagus. Dengan menggunakan unsur ekspresi, siswa tampak senang berekspresi membaca puisi di depan kelas. Siswa mengalami peningkatan semangat belajar yang tinggi untuk belajar membaca puisi dengan teknik pemodelan. Dengan ekspresi siswa tidak hanya belajar dengan teori saja melainkan praktek langsung berekspresi di depan kelas dengan penuh penghayatan sesuai dengan isi naskah puisi.

Pembahasan

Menurut Nurhadi (2004 : 51) Teknik Pemodelan dapat meningkatkan seseorang dalam belajar membaca puisi. Seseorang bisa belajar membaca puisi dengan melihat langsung model membaca puisi yang nyata, sehingga model tersebut

bisa ditiru. Pembaca puisi pemula akan lebih mudah dalam menghasilkan bacaan puisinya setelah dia melihat model nyata. Ini menunjukkan, dalam suatu pembelajaran, seorang guru bisa menggunakan model untuk membantu dalam mengajar. Jadi, teknik pemodelan dapat diterapkan guru dalam pembelajaran membaca puisi, agar keterampilan membaca puisi siswa meningkat.

Sejalan dengan itu, penerapan teknik pemodelan di kelas V SD No.1 Sari Mekar, ternyata telah mampu meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa dalam membaca puisi. Temuan-temuan yang dimaksud adalah (1) Pada siklus I, hasil tes membaca puisi siswa terlihat pada setiap aspek yang dinilai seperti vokal dengan nilai rata-rata 18,1, intonasi dengan nilai rata-rata 18, jeda dengan nilai rata-rata 17,5, dan ekspresi dengan nilai rata-rata 18,2. (2) Pada siklus II, hasil tes membaca puisi siswa terlihat pada setiap aspek yang dinilai seperti vokal dengan nilai rata-rata 18,4, intonasi dengan nilai rata-rata 18,5, jeda dengan nilai rata-rata 18,7, dan ekspresi dengan nilai rata-rata 23. (3) Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dalam penerapan teknik pemodelan dalam pembelajaran puisi yaitu sebesar 6,9, dari 71,8 pada siklus I meningkat menjadi 78,7 pada siklus II. (4) Jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai adalah 29 orang siswa (100 %).

Hasil tes pada siklus II dapat dikatakan sebagai capaian tindakan yang terbaik karena terjadi peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar setelah diterapkannya teknik pemodelan dalam pembelajaran puisi. Peningkatan hasil belajar tersebut sekaligus telah memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu memperoleh skor 65 ke atas. Dengan demikian, tindakan pada siklus II dapat dihentikan. Sementara respon siswa terhadap teknik pemodelan dalam pembelajaran puisi sangat positif. Berdasarkan data di atas terbukti bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan

keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar.

Pada penelitian ini, unsur-unsur yang dinilai yakni vokal, jeda, intonasi, dan ekspresi. Unsur-unsur yang paling tinggi nilai rata-rata keterampilan membaca puisi siswa adalah pada penilaian ekspresi dengan nilai rata-rata 18,2 pada siklus I dan 23 pada siklus II. Penilaian ekspresi siswa dalam membaca puisi di depan kelas dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 4,8. Dalam penilaian yang dilakukan guru dalam menerapkan teknik pemodelan adalah performance membaca di depan kelas dengan ekspresi yang bagus. Dengan menggunakan unsur ekspresi, siswa tampak senang berekspresi membaca puisi di depan kelas. Siswa mengalami peningkatan semangat belajar yang tinggi untuk belajar membaca puisi dengan teknik pemodelan. Dengan ekspresi siswa tidak hanya belajar dengan teori saja melainkan praktek langsung berekspresi di depan kelas dengan penuh penghayatan sesuai dengan isi naskah puisi.

Menurut Nurhadi (2004:51), penilaian ekspresi siswa dapat meningkat disebabkan karena seorang siswa bisa belajar membaca puisi dengan melihat langsung model membaca puisi yang nyata, sehingga model tersebut bisa ditiru. Pembaca puisi pemula akan lebih mudah dalam menghasilkan bacaan puisinya setelah dia melihat model nyata. Ini menunjukkan, dalam suatu pembelajaran, seorang guru bisa menggunakan model untuk membantu dalam mengajar. Jadi, teknik pemodelan dapat diterapkan guru dalam pembelajaran membaca puisi, agar keterampilan membaca puisi siswa meningkat.

Teknik yang diterapkan guru dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh siswa (Agung, 2005:80). Penerapan teknik pemodelan yang tepat akan diperoleh hasil yang memuaskan, sebaliknya penerapan teknik pemodelan yang tidak tepat akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Hal ini perlu juga diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi. Ketepatan pemilihan teknik dalam pembelajaran membaca puisi akan mempengaruhi hasil yang

dicapai (Komalasari, 2010:13). Sedangkan menurut Nurhadi (2004:51-52), penerapan teknik pemodelan dapat mendorong siswa menjadi lebih baik di kelas melalui pemberian penghargaan. Penghargaan diberikan oleh guru saat siswa dapat membaca puisi di depan kelas dengan baik. Siswa mendapat penghargaan dari guru baik penghargaan dalam bentuk verbal dengan menggunakan kata pujian, seperti bagus!, maupun penghargaan dalam bentuk non verbal dengan tepuk tangan. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan sebuah pembelajaran adalah keterampilan guru memberikan penghargaan/motivasi. Penghargaan/penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa. Pernyataan ini sangat sesuai dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Penghargaan yang diberikan oleh guru, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal dalam pembelajaran menyebabkan siswa termotivasi untuk berusaha menjadi pembaca puisi yang lebih baik di depan kelas. Suasana kelas menjadi kondusif. Siswa terlihat lebih aktif dan responsif mengikuti pembelajaran. Di samping itu, siswa dalam kelompok tampak bersemangat, tampak senang, dan aktif bekerja sama dalam mengikuti latihan vokal, penempatan jeda, intonasi, dan ekspresi yang diberikan oleh guru melalui model. memotivasi anak adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dilakukannya. Pemberian penghargaan yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh siswa dapat membantu mengonstruksikan pengetahuan dan pengalaman tersebut dalam membaca puisi.

Dengan diterapkannya teknik pemodelan oleh guru, siswa sebagian besar sudah bisa membaca puisi dengan penuh perasaan dan penghayatan sehingga puisi yang dibacakan menjadi hidup sesuai dengan tema puisi yang dibawakan di depan kelas oleh siswa. Tema puisi mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam, misalnya perasaan yang sedih, kecewa, terharu, benci, rindu,

cinta, kagum, bahagia, ataupun perasaan setia kawan (Waluyo, 1987:134).

Dalam pembelajaran membaca puisi, sekarang lebih menekankan pada kegiatan untuk membina pengetahuan tentang puisi, sehingga siswa mampu menguasai teori dan mampu memahami apa yang tersirat dari yang tersurat. Dari hal tersebut, siswa diajarkan supaya lebih mandiri dan berani mengemukakan pendapatnya (Antara, 1985:9). Pembinaan apresiasi puisi pada siswa harus membentuk mereka sebagai apresiator yang baik pula, sehingga mereka mampu memiliki aspek kecintaan, penghargaan, pemahaman, penghayatan dalam segala ruang gerak aktivitasnya.

Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dalam proses belajar. Menurut Gagne, (didalam Komalasari, 2010:10) belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat membaca puisi, atau nilai dan perubahan keterampilannya.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas V SD No. 1 Sari Mekar. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan skor keterampilan membaca puisi siswa dibandingkan dengan perolehan skor pada pembelajaran sebelum diterapkannya teknik pemodelan. Pada siklus I, rata-rata nilai keterampilan membaca puisi siswa mencapai 71,8, sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya adalah 78,7. Rata-rata nilai keterampilan membaca puisi siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 6,9.

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti. Saran-saran tersebut adalah (1) Guru Bahasa Indonesia di Kelas V SD No. 1 Sari mekar, agar menambah pengetahuan serta wawasan dalam mengelola pembelajaran puisi, khususnya dalam memilih teknik pembelajaran yang variatif, seperti menggunakan teknik pemodelan. (2) Disarankan bagi siswa supaya lebih aktif

dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. (3) Peneliti lain diharapkan melakukan penelitian selanjutnya pada subjek atau kelas yang berbeda pada materi atau aspek yang lebih luas, untuk mengembangkan penelitian ini dan memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Antara, I Gusti Putu. 1985. *Apresiasi Puisi (Acuan Pengajaran Apresiasi Sastra)*. Denpasar : CV. Kayu Mas.
- Agung, Gede. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : FIP Universitas Pendidikan Ganesha.
- Haryadi dan Zamzani. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Depdiknas Dikjen.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Surabaya : Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga